

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Imunisasi adalah salah satu bentuk keberhasilan terbesar dalam dunia kesehatan masyarakat dari abad 20 yang dapat mengurangi angka morbiditas dan mortalitas dari banyak penyakit menular (Michelle, 2013). Imunisasi merupakan suatu pencegahan primer terhadap penyakit infeksi yang paling efektif dan murah (Ranuh, 2008). Untuk itu pemerintah mencanangkan program imunisasi yang menjadi salah satu upaya pencegahan terjangkitnya penyakit tertentu yaitu penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), antara lain tuberkulosis, difteri, pertussis, tetanus, polio dan campak. setiap bayi usia 0-11 bulan wajib mendapatkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari 1 dosis hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-hepatitis B, 4 dosis polio, dan 1 dosis campak (Ditjen PPPL Kemenkes RI, 2014).

Setiap tahun lebih dari 22 juta anak di dunia yang berusia di bawah 1 tahun melewatkan pelayanan rutin imunisasi. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), tahun 2012 terdapat 1,5 juta anak yang meninggal akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, namun mereka tidak mendapatkan imunisasi secara lengkap. 70% dari anak-anak tersebut tinggal di sepuluh negara yang rentan terhadap penyakit infeksi, dimana Indonesia termasuk di dalamnya (Pradnja, 2014). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2014 prosentase cakupan IDL di Indonesia dari tahun 2013 sampai 2014 kini mengalami penurunan yaitu 83,23% menjadi 48,4%. Tidak hanya se Indonesia, di Provinsi Jawa Timur ikut mengalami penurunan dari

tahun 2013 sampai 2014 yaitu 84,85% menjadi 53,7% (Ditjen PPPL Kemenkes RI, 2014).

Penyebab rendahnya pencapaian imunisasi dasar lengkap tersebut adalah rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang imunisasi, manfaat, jadwal pemberian imunisasi serta gejala ikutan imunisasi. Selain itu faktor ketersediaan fasilitas kesehatan, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan serta kondisi sosial ekonomi juga ikut mempengaruhi rendahnya pencapaian UCI desa/kelurahan (Riskesdas, 2013). Beberapa penelitian menemukan bahwa kepercayaan dan perilaku kesehatan ibu mempunyai peranan yang sangat besar dalam program imunisasi dasar (Notoadmodjo, 2012). Untuk itu Persepsi seorang ibu pada program imunisasi sangatlah penting, oleh sebab itu suatu pemahaman tentang program ini amat diperlukan untuk kalangan tersebut. Dari persepsi ibu yang positif dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian imunisasi secara lengkap (Cristiana, 2012).

Persepsi merupakan suatu pengalaman yang dihasilkan melalui panca indera. Pengalaman tersebut bisa tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan melampirkan pesan. Komponen-komponen dalam persepsi dimulai dari seleksi terhadap informasi berdasarkan stimulus yang diterima oleh alat indera, kemudian stimulus yang diterima akan diseleksi kembali untuk diinterpretasikan agar dapat memberikan penarikan kesimpulan terhadap objek yang diinderakan (Sobur, 2009). Menurut Sandi tahun 2012 persepsi meliputi aktivitas menerima stimuli, mengorganisasikan stimuli tersebut atau menafsirkan stimuli yang terorganisasi sedemikian rupa hingga ia dapat mempengaruhi sikap dan membentuk perilaku.

Setiap orang akan mempunyai persepsi yang berbeda, meskipun mengamati objek yang sama dan persepsi yang orang tua miliki akan mempengaruhi tindakan mereka. Persepsi orang tua merupakan hal penting yang berkaitan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita. Kurangnya pengetahuan, informasi, dan pemahaman terutama pada ibu dapat berdampak pada perbedaan persepsi tentang imunisasi dan meningkatkan frekuensi penderita penyakit infeksi seperti campak, polio, hepatitis, tuberkulosis, difteri pertusis dan tetanus. Hal ini dapat disebabkan adanya pengaruh terhadap persepsi yaitu diantaranya persepsi dalam hal belajar yang berbeda, kesiapan mental, kebutuhan dan motivasi, serta gaya berpikir (Widayatun, 2001). Persepsi ini yang kemudian akan mempengaruhi perilaku orang tua dalam mengimunisasikan anaknya secara lengkap atau tidak.

Keberhasilan imunisasi sangat dipengaruhi oleh kerjasama atau dukungan dari orangtua bayi. Jika seseorang sudah mempunyai persepsi menerima tentang adanya imunisasi untuk bayinya maka akan timbul perilaku dalam diri orangtua untuk mengimunisasikan bayinya. Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas makhluk hidup yang bersangkutan. Jadi persepsi orangtua sangat mempengaruhi bagaimana perilaku orangtua nantinya (Istiana, 2015).

Merebaknya kembali Kejadian Luar Biasa (KLB) Difteri di Sumatera Barat dan Aceh pada penghujung 2014 lalu hingga menimbulkan kematian dua orang anak yang tak mendapat imunisasi sama sekali dan membuat puluhan pasien dirawat dalam ruang isolasi Pada tahun 2012 Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat sudah mengeluhkan adanya penurunan

tajam cakupan imunisasi dari 93% ke 35% setelah masyarakat mengikuti ceramah tokoh antivaksin di berbagai masjid dan majelis taklim. Diperit, membuka mata kita bahwa ada masalah dengan persepsi masyarakat terhadap imunisasi saat ini. Hal tersebut tak lepas dari gencarnya isu yang dilontarkan kelompok antivaksin di Indonesia yang menebar pendapatnya melalui berbagai tulisan baik di buku-buku, tabloid, media sosial, maupun dari seminar dan ceramah keagamaan di masjid-masjid dan majelis taklim. Pendekatan yang dilakukan kelompok ini adalah pendekatan ideologis dengan basis agama Islam. Isu yang diusung biasanya menyangkut kehalalan dan keamanan vaksin dan isu konspirasi Yahudi di balik program vaksinasi (Yanuarso, 2012). Untuk itu penting sekali meningkatkan kepercayaan kepada masyarakat khususnya para ibu tentang informasi imunisasi yang benar berdasarkan bukti ilmiah. Jika sudah ada kepercayaan dari masyarakat tentang pentingnya program imunisasi, dengan sendirinya masyarakat akan memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik terhadap pentingnya imunisasi tersebut (IDAI, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 1 Desember 2015 di Dinas Kesehatan kota Malang didapatkan data Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) per kelurahan tahun 2015 periode Januari s/d Oktober bahwa Pencapaian UCI kelurahan yang paling rendah di Kota Malang pada tahun 2015 terjadi di wilayah kerja Puskesmas Bareng yang terdiri dari 4 kelurahan antara lain Kasin (42,1%), Bareng (52,4%), Gading Kasri (26,5%), dan Sukoharjo (56,9%), dan seluruhnya masih belum mencapai target UCI sebesar 75,8%. Rendahnya cakupan imunisasi tersebut bisa menjadi resiko peningkatan jumlah penyakit infeksi yang bisa dicegah dengan imunisasi dan bisa mengarah

pada KLB. Jika sudah terjadi KLB maka tingkat kepercayaan masyarakat khususnya para ibu akan menurun, karena mereka akan menganggap bahwa imunisasi tidak lagi memberikan manfaat karena masih saja menimbulkan penyakit. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat persepsi orang tua dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak usia 1 tahun di Kelurahan Gading Kasri Kecamatan Klojen kota Malang, karena Kelurahan Gading Kasri memiliki prosentase pencapaian target UCI paling rendah daripada kelurahan lainnya.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara tingkat persepsi ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat persepsi ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat persepsi ibu tentang imunisasi dasar
2. Mengidentifikasi kelengkapan imunisasi dasar pada anak
3. Menganalisis hubungan persepsi ibu tentang imunisasi dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada perawat tentang tingkat persepsi ibu dan kelengkapan imunisasi dasar pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Membantu para perawat untuk terus berinovasi dalam upaya peningkatan kelengkapan imunisasi dasar anak oleh orangtua.

